

PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA

Suadi Sapta Putra

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional, Jakarta

suadi.putra@civitas.unas.ac.id

/suadister@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 500 mahasiswa dari fakultas di Universitas Nasional. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat kewirausahaan yang ditunjukkan oleh F hitung lebih besar dari F tabel, sehingga hipotesis penelitian diterima. Niat kewirausahaan tersebut juga diperkuat oleh variabel demografi gender, pengalaman kerja, dan pekerjaan orang tua. Niat kewirausahaan pria lebih tinggi daripada wanita. Mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja juga memiliki niat kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum kerja. Mahasiswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani memiliki niat yang paling rendah dalam bidang kewirausahaan, dibandingkan dengan orang tua yang bekerja di industri lainnya.

Kata kunci : kewirausahaan, produktifitas

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of entrepreneurship education on entrepreneurial intention. Data collection techniques used questionnaires given to 500 students from faculty at the National University. The result of hypothesis test shows that entrepreneurship education has significant influence to entrepreneurial intention shown by F arithmetic bigger than F table, so the research hypothesis is accepted. Such entrepreneurial intentions are also reinforced by gender demographic variables, work experience, and parent occupations. men's entrepreneurial intentions are higher than women. Students with work experience also have higher entrepreneurial intentions. Students whose parents work as farmers have the lowest intentions in the field of entrepreneurship.

Keywords : entrepreneurship, productivities

A. Latar belakang

Masalah pengangguran merupakan masalah yang dihadapi oleh setiap negara. Selama beberapa dekade angka pengangguran telah mengalami kenaikan. Krisis ekonomi 1998 juga telah ikut menyumbangkan angka pengangguran. Di Indonesia angka pengangguran terbanyak justru diciptakan oleh kelompok terdidik. Data terakhir menunjukkan bahwa jumlah penganggur terdidik yang telah menamatkan pendidikan diploma dan sarjana sampai dengan Agustus 2010 telah

mencapai 1,1 juta orang. Secara persentase, jumlah penganggur terdidik juga meningkat drastis. Penganggur terdidik tercatat mencapai 13,86% pada Agustus 2010, yang juga meningkat dua kali lipat dari persentase pada 2004 yang hanya mencapai 5,71% (BPS, 2011).

Tabel 1: Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2006-2010

No	Pendidikan Tertinggi	2006	2007	2008	2009	2010
1	Tidak/belum pernah sekolah/belum tamat SD	781.920	523.820	547.038	637.901	757.807
2	SD	2.589.699	2.179.792	2.099.968	1.531.671	1.402.858
3	SMP	2.730.045	2.264.198	1.973.987	1.770.823	1.661.449
4	SMA	4.156.708	4.070.553	3.812.522	3.879.471	3.344.315
5	Diploma	279.074	391.191	362.638	441.100	443.222
6	Universitas	395.554	566.588	598.318	701.651	710.128

Sumber: www.bps.go.id 2011

Fenomena didukung data empiris rendahnya minat dan motivasi pemuda Indonesia untuk berwirausaha dewasa ini menjadi pemikiran serius berbagai pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat. Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan terutama merubah *mindset* para pemuda yang selama ini hanya berminat sebagai pencari kerja (*job seeker*) apabila kelak menyelesaikan sekolah atau kuliah mereka. Hal ini merupakan tantangan bagi pihak sekolah dan perguruan tinggi sebagai lembaga penghasil lulusan.

Semua perguruan tinggi di Indonesia telah memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka sebagai salah satu mata kuliah pokok yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausahawan (*entrepreneur*). Hal ini merupakan investasi modal manusia untuk mempersiapkan para mahasiswa dalam memulai bisnis baru melalui integrasi pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis. Pendidikan kewirausahaan juga dapat meningkatkan minat para mahasiswa untuk memilih kewirausahaan sebagai salah satu pilihan karir selain pilihan karir menjadi pegawai swasta, PNS, atau pegawai BUMN di mana secara signifikan dapat mengarahkan sikap, perilaku, dan minat ke arah kewirausahaan.

Sikap, perilaku, dan minat ke arah kewirausahaan seorang mahasiswa dipengaruhi oleh pertimbangan atas berbagai aspek mengenai pilihan karir sebagai wirausahawan. Pertimbangan atas pilihan karir tersebut dapat berbeda-beda tergantung preferensi terhadap risiko yang akan mereka tanggung kemudian. Mahasiswa yang takut untuk mengambil risiko (*risk averter*) cenderung untuk memilih menjadi seorang pegawai swasta, PNS, atau pegawai BUMN sebagai pilihan karir sedangkan bagi mahasiswa yang berani mengambil risiko (*risk taker*)

untuk meninggalkan *comfort zone* cenderung akan memilih menjadi seorang wirausahawan sebagai pilihan karirnya.

Faktor demografis (*gender*, latar belakang pendidikan orang tua, dan pengalaman) dapat mempengaruhi pilihan karir menjadi wirausahawan. Kecenderungan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, seperti memilih kewirausahaan sebagai pilihan karir, dapat diprediksi oleh Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior-TPB*) yang dikemukakan oleh Hannes Leroy et al (2009). TPB menggunakan tiga pilar sebagai anteseden dari intensi, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi mengenai kemampuan mengendalikan segala sesuatu yang mempengaruhi apabila hendak melakukan perilaku tersebut.

Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada mahasiswa menjadi seorang wirausahawan (*entrepreneur*) sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir. Namun, pengaruh tersebut perlu dikaji lebih lanjut apakah dengan adanya mata kuliah kewirausahaan dapat melahirkan minat berwirausaha bagi mahasiswa. Oleh karena, itu perlu adanya penelitian untuk mengidentifikasi faktor yang mendorong minat berwirausaha mahasiswa mengingat pentingnya kewirausahaan bagi kesejahteraan ekonomi dan sosial. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui apakah pendidikan kewirausahaan yang sudah dilaksanakan di fakultas di Universitas Nasional secara signifikan dapat menimbulkan minat berwirausaha bagi para mahasiswa. Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut apakah pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha?.

B. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini, yaitu mahasiswa yang menempuh mata kuliah Kewirausahaan pada semester genap tahun akademik 2016/2017, sebanyak 500 semua fakultas. Penentuan jumlah sampel menggunakan model yang dikembangkan dari Issac dan Michael (Sugiyono, 2009: 124) sebagai berikut:

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Di mana:

λ^2 dengan $dk = 1$, taraf kesalahan = 5%

$P = Q = 0,5$

$D = 0,05$

S = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

Dengan menggunakan rumus di atas, maka diperoleh jumlah sampel sebesar 205 mahasiswa.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Nasional dengan sumber data diambil dari beberapa Fakultas yang mendapatkan matakuliah kewirausahaan. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Sugiyono (2009). Data primer pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kuesioner. Instrumen penelitian terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel dependen lain sebagai berikut:

1. Instrumen untuk mengukur *personal attitude*
2. Instrumen untuk mengukur *subjective norms*
3. Instrumen untuk mengukur *perceived behavioral control*
4. Instrumen untuk mengukur *entrepreneurial intention*.

Instrumen penelitian terlebih dahulu akan dianalisis validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan korelasi product moment dan uji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Hipotesis penelitian akan diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (*kriterium*), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik-turunkan nilainya) Sugiyono (2009). Persamaan regresi untuk tiga prediktor pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Di mana:

Y'	=	Variabel dependen (minat berwirausaha)
a	=	Konstanta
b1, b2, b3	=	Kemiringan (<i>Slope</i>)
X1,X2,X3	=	Variabel independen (<i>personal attitude, subjective norms, perceived behavioral control</i>)
e	=	Error term.

C. Pembahasan

Pengambilan data primer pada penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yang disebar pada fakultas Ekonomi, Fakultas Keperawatan dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Lingkungan Universitas Nasional dengan jumlah sampel sebanyak 205 responden. Tabel 2 di bawah ini menyajikan latar belakang responden berdasarkan *gender*, pengalaman bekerja, dan pekerjaan orang tua responden.

Tabel 2: Karakteristik Demografis Responden

Karakteristik	n	%
<u>Gender :</u>		
Pria	98	47,80 %
Wanita	107	52,20%
<u>Pengalaman Kerja:</u>		
Belum pernah bekerja	157	76,59%
Pernah bekerja	48	23,41%
<u>Pekerjaan Orang Tua (Ayah):</u>		
Wiraswasta	7	3,41%
Pegawai swasta	163	79,51%
PNS dan BUMN	30	14,63%
Pekerja lepas (<i>freelance</i>)	5	2,44%

Sumber : data primer yang di olah

Berdasarkan Tabel 2 di atas terlihat jumlah responden wanita lebih banyak daripada responden pria dengan persentase sebesar 52,20 % untuk responden wanita sedangkan untuk responden pria sebesar 47,80 %. Sebanyak 52,20% responden adalah wanita menunjukkan bahwa emansipasi wanita telah berjalan dengan baik di Indonesia dengan diperbolehkannya kaum perempuan untuk menempuh pendidikan strata-1 (S1). Responden yang telah memiliki pengalaman kerja sebanyak 48 responden (23,41%) dan sisanya 157 responden atau 76,59% belum pernah bekerja. Banyaknya mahasiswa yang belum memiliki pengalaman kerja dikarenakan responden berasal dari tamatan Sekolah Menengah (SMU/SMK) yang fokus hanya untuk kuliah. Sebanyak 23.41% responden memiliki pengalaman bekerja karena responden sudah lulus dari akademi kebidanan maupun keperawatan dan mereka sudah pada bekerja. Sebanyak 7 responden atau 3,41% memiliki orang tua (ayah) yang berwiraswasta, 79,51% bekerja sebagai pegawai swasta, 14,63% bekerja sebagai PNS dan di BUMN, dan 2,44% sebagai pekerja lepas (*freelance*). Tingginya orang tua (ayah) yang berprofesi sebagai pegawai swasta dikarenakan banyaknya perusahaan yang berada di wilayah Jabodetabek.

Pengujian validitas konstruksi instrumen menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan memanfaatkan bantuan program aplikasi SPSS. Pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor. Bila korelasi tiap faktor positif dan besarnya 0,3 ke atas maka faktor tersebut merupakan *construct* yang kuat. Jadi berdasarkan analisis faktor itu dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut memiliki validitas konstruksi yang baik (Sugiyono, 2009). Dengan menggunakan $df = n-2$ dan $\alpha = 0,05$ maka diperoleh r tabel sebesar 0,137. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dapat dilihat seperti pada tabel 3 dan 4 di bawah ini.

Tabel 3 : Hasil pengujian validitas

Faktor	Jumlah Item	Item	Ket
<i>Personal Attitude</i>	8	1a-6	Semua Valid
<i>Subjective Norms</i>	3	7a-7c	Semua Valid
<i>Perceived Behavioral Control</i>	6	8-13	Semua Valid
<i>Entrepreneurial Intention</i>	7	14-20	Semua Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 4: Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Faktor	Koefisien Alpha	Ket
<i>Personal Attitude</i>	0.746	Reliabel
<i>Subjective Norms</i>	0.786	Reliabel
<i>Perceived Behavioral Control</i>	0.803	Reliabel
<i>Entrepreneurial Intention</i>	0.831	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 3 dan 4 di atas terlihat nilai *Cronbach's Alpha* dari semua variabel lebih besar dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan kuesioner untuk setiap variabel adalah reliabel.

Untuk menguji apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan dengan minat berwirausaha, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi terhadap variabel-variabel independen: *personal attitude*, *subjective norms*, *perceived behavioral control*. Pengujian hipotesis pada penelitian ini memanfaatkan bantuan program aplikasi SPSS. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5: Hasil Uji Hipotesis

Tabel	Nilai			
<i>Model Summary :</i>				
R	0.575			
R Square (R ²)	0.331			
Adjusted R	0.321			
<i>ANOVA</i>				
F	33.168			
Sig	0.000			
<i>Coefficients:</i>	B	Beta	t	Sig
<i>X1</i>	0.376	0.356	5.189	0.000
<i>X2</i>	0.206	0.099	1.503	0.134
<i>X3</i>	0.322	0.278	4.471	0.000

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 5 di atas terlihat nilai R sebesar 0,575, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang atau cukup kuat antara pendidikan kewirausahaan (X1, X2, X3) terhadap minat berwirausaha (Y). Nilai R2 sebesar 0,331 dapat diartikan bahwa variabel independen (pendidikan kewirausahaan) dapat menjelaskan variabel dependen (minat berwirausaha) sebesar 33,1% sedangkan sisanya 66,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil analisis juga memperlihatkan pada tabel ANOVA nilai F hitung = 33,168 > nilai F tabel = 2,650 dan nilai Sig. sebesar 0,000 yang masih di bawah $\alpha = 0,05$ sehingga menerima hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

Secara parsial tidak semua variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari nilai Sig. variabel X2 (*subjective norms*) > $\alpha = 0,05$. Variabel X1 (*personal attitude*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha (t hitung = 5,189 > t tabel = 1,972) dan nilai Sig. = 0,000 < 0,005 dengan koefisien regresi sebesar 0,376. Demikian juga dengan variabel X3 (*perceived behavioral control*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha (t hitung = 4,471 > t tabel = 1,972) dan nilai Sig. = 0,000 < 0,005 dengan koefisien regresi sebesar 0,322. Dari ketiga variabel tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel X1 (*personal attitude*) mempunyai pengaruh yang dominan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai B, beta, dan t hitung yang lebih besar dibandingkan dengan variabel X2 (*subjective norms*) dan X3 (*perceived behavioral control*).

Berdasarkan responden pria memiliki minat berwirausaha lebih tinggi dari pada responden wanita. Temuan ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Mazzarol dkk (1999), Kolvereid (1996), serta Matthews dan Moser (1996). Mereka menemukan bahwa kaum laki-laki memiliki intensi yang lebih tinggi daripada kaum wanita untuk membuka usaha baru. Rendahnya minat berwirausaha pada wanita disebabkan karena masyarakat Indonesia beranggapan wanita lebih cocok bekerja di kantor atau menjadi ibu rumah tangga. Dengan adanya perbedaan minat berwirausaha antara laki-laki dan perempuan tersebut maka diperlukan stimulus yang berbeda untuk meningkatkan minat berwirausaha. Untuk mendorong minat berwirausaha pada kaum perempuan seharusnya diberikan alasan-alasan pemilihan karier yang berbeda dan pelatihan kompetensi yang berbeda dengan kaum laki-laki. Ketika alasan pemilihan karier dan kompetensi yang dibutuhkan antara laki-laki dan perempuan distimulasi, maka karakteristik *entrepreneurship* dapat dikembangkan dengan baik pada *gender* laki-laki maupun *gender* perempuan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan yang dimaksudkan adalah proses pembelajaran untuk mengubah sikap dan pola pikir mahasiswa terhadap pilihan karier berwirausaha. Dengan demikian mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan akan memiliki nilai-nilai hakiki dan karakteristik kewirausahaan sehingga akan meningkatkan minat serta kecintaan mereka terhadap dunia kewirausahaan. Tingginya minat berwirausaha akan melahirkan *entrepreneur-entrepreneur* muda yang memiliki visi yang jelas di masa depan, kreativitas serta inovasi yang tinggi dalam segala bidang. Mereka akan

menjadi lebih mandiri, kreatif, dan inovatif dalam menciptakan peluang bisnis baru dan penemuan-penemuan baru. Masalah pengangguran terdidik akan dapat teratasi karena keluaran (*output*) dari hasil pendidikan kewirausahaan adalah calon-calon *entrepreneur* muda berbakat yang tidak lagi menjadi pencari kerja (*job seeker*) tetapi telah menjadi pencipta lapangan pekerjaan (*job maker*). Secara parsial, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *subjective norms* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha. Norma subjektif (*subjective norms*) merepresentasikan dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat ketika responden akan memilih berwirausaha sebagai salah satu pilihan karir. Norma subjektif tidak memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha, dengan demikian tekanan sosial dari pihak keluarga tidak menjadikan hambatan bagi seseorang untuk memulai karier sebagai wirausaha. Tekanan sosial kemungkinan menurun disebabkan karena sudah maraknya program-program kompetisi kewirausahaan yang dimotori oleh beberapa bank swasta nasional dan perusahaan BUMN sehingga perlahan-lahan mulai mengubah *mindset* masyarakat bahwa menjadi seorang *entrepreneur* juga merupakan pilihan karier yang menguntungkan dari segi ekonomi dan sosial. Beberapa faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat terhadap profesi wirausaha selama ini antara lain sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat, pekerjaan rendah, dan sebagainya. Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian orang sehingga mereka tidak tertarik menekuni profesi sebagai wirausahawan. (Siswoyo, 2009).

Variabel *personal attitude* secara dominan mempengaruhi minat berwirausaha. *Personal attitude* merepresentasikan keyakinan individu mengenai nilai (*value*) yang menurut mereka berharga dan ingin diraih pada masa yang akan datang. Nilai (*value*) tersebut menjadi motif seseorang untuk menekuni profesi *entrepreneur*. Beberapa motif yang diyakini peneliti dapat menjadi faktor pendorong seseorang menekuni profesi *wirausaha* seperti kebebasan dalam bertindak dan mengambil keputusan, penghasilan yang lebih tinggi, aktualisasi diri, dan kemandirian. Motif-motif tersebut menjadi pendorong mahasiswa untuk menekuni profesi sebagai *wirausahawan* di masa yang akan datang

D. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha terlihat dari nilai F hitung = 33,168 > nilai F tabel = 2,650 dan nilai Sig. sebesar 0,000 yang masih di bawah $\alpha = 0,05$. Minat berwirausaha mahasiswa juga diperkuat oleh faktor demografis seperti *gender*, pengalaman kerja, dan pekerjaan orang tua.

Sebagai saran, agar pelaksanaan pendidikan kewirausahaan perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah dan lembaga pendidikan mengenai bagaimana metode pengajaran, kurikulum, kompetensi dosen, dan lamanya waktu belajar sehingga dapat menstimulasi minat berwirausaha pada mahasiswa. Peneliti juga menyarankan agar pandangan-pandangan negatif yang ada pada masyarakat terhadap wirausaha perempuan dapat dihilangkan sehingga minat berwirausaha pada kaum perempuan dapat menjadi tinggi dan memunculkan *young entrepreneur* perempuan. Selanjutnya, untuk penelitian berikutnya, peneliti menyarankan agar

perlu dilakukan kajian mendalam mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa tidak hanya faktor internal tetapi juga faktor eksternal.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Ishfaq et al. 2010, "Determinants of Students' Entrepreneurial Career Intentions : Evidence from Business Graduates", *European Journal of Social Sciences* – Volume 15 Number 2, http://www.eurojournals.com/ejss_15_2_02.pdf, diakses pada 14/03/2011.
- Anonim, "Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan", www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=06¬ab=4, diakses pada 15/03/2011.
- Citra Sondari, Mery 2008, "Hubungan antara pelaksanaan Mata Kuliah Kewirausahaan dengan Pilihan Karier Berwirausaha pada Mahasiswa dengan Mempertimbangkan Gender dan Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua".
http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2010/06/hubungan_antara_pelaksanaan_mata_kuliah_kewirausahaan.pdf, diakses pada 14/03/2011.
- Indarti, Nurul dan Rokhima Rostiani 2008, "Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia", *Jurnal Ekonomika dan Bisnis* Vol. 23 No. 4 Oktober 2008, <http://nurulindarti.files.wordpress.com/2009/03/indarti-rostiani-jebi-2008.pdf>, diakses pada 12/03/2011.
- Kasali, Renald dkk, 2010, "*Modul Kewirausahaan untuk Program Strata 1*", Bank Mandiri dan Yayasan Rumah Perubahan: Jakarta.
- Leroy, Hannes et al. 2009, "Gender Effects on Entrepreneurial Intentions: A TPB Multigroup Analysis at Factor and Indicator Level", <https://lirias.kuleuven.be/bitstream/123456789/245186/2/2009-09-16+-+12064.pdf>, diakses pada 20/06/2011.
- Otman, Ibrahim, Habshah Bakar, dan Ooi Yeng Keat 2009, "Impact of Entrepreneurship Education on The Intention Toward Entrepreneurship: A Comparison Study Among Libyan Students in Malaysia and Libya", <http://cob.uum.edu.my/amgbe/files/028%20F-%20Ooi%20Yee%20Keat%20Full%20Paper.pdf>, diakses pada 20/06/2011.

Siswoyo, Bambang Banu 2009, “Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa”, Jurnal Ekonomi Bisnis No. 2 Tahun 14, http://fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/bambang_banu4.pdf, diakses pada 25/08/2011.

Sugiyono 2009, *Metode Peneliitan Bisnis*, Alfabeta: Bandung.